

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Pada Masa Pacaran

2.1.1 Konsep Pacaran

Menurut Rifka Anissa WCC Yogyakarta (2000: 1), masalah cinta dalam usia remaja sering dihubungkan dengan pacar atau pacaran. Pacaran adalah hubungan cinta antara laki-laki dengan perempuan yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu, entah janji sehidup semati, entah janji untuk saling berkorban, saling pengertian, saling setia, atau apapun. Pacaran sebenarnya adalah fase atau saat yang dilalui oleh sepasang kekasih untuk saling mengenal lebih dekat. Dimana biasanya dalam cinta, idealnya harus ada perasaan saling memahami, saling memberi semangat, saling menjaga dan sama-sama melakukan hal yang positif.

Menurut Yahya Ma'sum dan Chatarina Wahyurini di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pusat, pacaran ini biasanya mulai muncul pada masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik mulai memunculkan rasa

ketertarikan diri terhadap lawan jenis. Proses “sayang-sayangan” dua lawan jenis ini merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa. (http://situs.Kesrepro.Info/genderfaw/des/2001/gendervaw_02.htm. Diakses pada tanggal 5 Desember 2011).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Yahya Ma'sum dan Chatarina Wahyurini di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Pusat beberapa tahapan dari pacaran, yaitu :

1. Tahap ketertarikan

Dalam tahap ini tantangannya ialah bagaimana mendapatkan kesempatan untuk menyatakan ketertarikan dan menilai orang lain.

2. Tahap ketidakpastian

Pada masa ini terjadi peralihan dari rasa tertarik ke arah rasa tidak pasti. Maksudnya pada masa ini mulai bertanya-tanya apakah orang tersebut benar-benar tertarik pada dirinya.

3. Tahap komitmen

Pada tahap ini yang timbul adalah keinginan kita kencan dengan seseorang secara eksklusif. Kita menginginkan kesempatan memberi dan menerima cinta dalam suatu hubungan khusus tanpa harus bersaing dengan orang lain. Kita juga ingin lebih rileks dan punya banyak waktu untuk dilewatkan

bersamanya. Seluruh energi digunakan untuk menciptakan saling cinta dan hubungan yang harmonis.

4. Tahap keintiman

Dalam tahap ini mulai dirasakan keintiman yang sebenarnya, merasa lebih rileks untuk berbagi lebih mendalam dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan merupakan kesempatan untuk lebih mengungkapkan diri kita ([http://situs.Kesrepro. Info/genderfaw/des/2001/gendervaw 02. htm](http://situs.Kesrepro.Info/genderfaw/des/2001/gendervaw_02.htm). Diakses pada tanggal 5 Desember 2011).

Berdasarkan konsep-konsep pacaran yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, tataran pandangan mengenai pacaran berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penafsiran mengenai batasan pacaran menurut Rifka Annisa WCC Yogyakarta dipandang sebagai suatu hubungan cinta yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu untuk sehidup semati, saling berkorban, saling pengertian, saling setia dan sebagainya.

Berbeda pula halnya yang diungkapkan oleh Yahya Ma'shum dan Chatarina Wahyurini di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Pusat bahwa batasan pacaran dipandang sebagai suatu proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah.

Dari adanya tataran mengenai penafsiran tentang pacaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa batasan mengenai pacaran setiap individu tidak dapat dipastikan karena masing-masing individu memiliki pemahaman yang berbeda mengenai konsep pacaran. Namun walaupun tidak dapat dipastikan, konsep mengenai

pacaran dalam penelitian ini adalah tahap penyesuaian antara kedua belah pihak untuk saling mengenal, yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu untuk sehidup semati, saling berkorban, saling pengertian, saling setia dan sebagainya sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah.

2.1.2 Konsep Kekerasan

Definisi kekerasan terhadap perempuan menurut “Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan” tahun 1994 pasal 1 adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) “kekerasan adalah perihal (yang bersifat, berciri) keras : perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan juga dapat diartikan dengan tindakan paksaan”.

Berdasarkan konsep kekerasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa kekerasan adalah tindakan atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang berakibat pada kesengsaraan dan penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologi, termasuk tindakan pemaksaan, baik yang terjadi di ranah domestik maupun publik.

Dari adanya konsep kekerasan dan konsep pacaran yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa antara kekerasan dan pacaran ada ketertarikan, dimana tidak selamanya hubungan percintaan selalu identik dengan hal-hal yang indah dan menyenangkan, namun sebenarnya tanpa disadari dalam hubungan pacaran pernah terjadi kekerasan.

Menurut Pusat Pencegahan dan Kesadaran Seksual pada Universitas Michigan di Ann Arbor (Murray, 2006:10) mendefinisikan kekerasan pada masa pacaran sebagai “penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangan intinya”.

Adapun faktor yang menyebabkan meningkatnya kekerasan pada masa pacaran remaja menurut *Domestic and Dating Violence: an Information and Resource Handbook*, yang disusun Metropolitan King City Council tahun 1996 (Jill Murray, 2006: 16), yaitu :

1. Penerimaan teman sebaya

Remaja sangat bergantung pada penerimaan teman sebayanya. Jika teman perempuannya percaya bahwa hubungannya “normal”, ia biasanya tidak mampu menilai apakah pacarnya menunjukkan perilaku kekerasan.

2. Ekspektasi gender

Meskipun remaja sekarang diasuh pada masa dimana persamaan perempuan lebih besar dari pada masa ibunya, dominasi pria dan kepastian wanita tetap merupakan konsep yang berlaku umum.

3. Kurang pengalaman

Umumnya remaja kurang pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan orang dewasa, serta mungkin belum mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalnya, pacar penyiksa yang cemburu dianggap sebagai tanda cinta dan kesetiaan. Juga, sifat hubungan remaja adalah sementara dan intens, serta terhalang untuk melihat hal ini secara objektif karena kurang peduli.

4. Punya sedikit kontak dengan orang dewasa

Remaja sering merasa bahwa orang dewasa tidak menganggap mereka secara serius dan campur tangan orang dewasa menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan atau kemandirian. Ini merupakan salah satu penyebab remaja menyimpan rahasia untuk dirinya sendiri.

5. Kurangnya akses pada sumber-sumber sosial

Anak-anak di bawah usia 18 tahun kurang memiliki akses ke penanganan medis dan tempat penampungan perempuan yang mengalami kekerasan. Mereka membutuhkan izin orangtua, tapi takut memintanya.

6. Masalah legal

Remaja umumnya kurang memiliki akses ke pengadilan dan bantuan polisi. Ini merupakan penghalang bagi remaja yang tidak menginginkan adanya keterlibatan orang tua mereka dalam mengatasi kekerasan dalam hubungan.

7. Penyalahgunaan substansi

Meskipun penyalahgunaan substansi bukan merupakan penyebab kekerasan pada masa pacaran, hal itu dapat meningkatkan peluang dan parahnya kekerasan. Alkohol dan obat-obatan mengurangi kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan dengan baik, pada anak perempuan dan anak laki-laki.

Faktor lainnya yang menyebabkan meningkatnya kekerasan pada masa pacaran yaitu :

1. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul.

2. Media Masa

Media Massa, TV atau film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan.

3. Kepribadian

Teori sifat mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian A lebih cepat menjadi agresif daripada tipe kepribadian B (Glass, 1977). Hal ini berlaku pula pada harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif.

4. Peran Jenis Kelamin

Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan *macho*, sedangkan perempuan feminim dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.

(<http://sapainonesia.wordpress.com/2011/07/16/mengenal-bentuk-bentuk-kekerasan-dalam-pacaran>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2012)

Menurut Rifka Annisa WCC Yogyakarta (2000:2) kekerasan pada masa pacaran adalah perasaan memiliki dan menguasai yang menghambat perkembangan diri pasangan yang wujudnya bermacam-macam yaitu fisik, psikis, seksual dan ekonomi.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan pada masa pacaran adalah kekerasan yang sering dialami atau sering muncul meliputi kekerasan seksual, psikis, ekonomi serta kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan

kekuasaan dan kontrol terhadap pasangan intimnya juga dalam bentuk ingkar janji.

2.2 Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Masa Pacaran

Menurut Rifka Annisa WCC Yogyakarta (2000:3) tentang bentuk-bentuk dan akibat dari kekerasan yang dialami perempuan pada masa pacaran :

1. Kekerasan fisik, yaitu kekerasan yang dilakukan dengan anggota badan si pelaku atau dengan bantuan alat tertentu misalnya kayu, besi, batu dan lain-lain. Kekerasan fisik ini contohnya menjambak, memukul, menyundut dengan rokok, mendorong, mencekik dan sebagainya. Akibat dari kekerasan fisik adalah timbulnya luka atau bekas di tubuh korban, patah kaki, retak tulang, rambut rontok, lecet sampai gegar otak.
2. Kekerasan emosional, yaitu kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit di hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, minder dan perasaan tidak enak lainnya. Contoh kekerasan ini adalah pembatasan, yaitu seseorang membatasi aktivitas pasangannya tanpa alasan yang masuk akal, cemburu yang berlebihan, punya “ban serep”, “nyuekkin”, menghina dan sebagainya.
3. Kekerasan seksual, yaitu kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresi seksual seperti mencium, memeluk dengan paksa, memegang tangan atau meraba-raba kemaluan. Selain itu, kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi (*nyerempet-nyerempet*) seksual, seperti memaksa pacar menonton film porno, menunjukkan gambar

porno padahal tidak disukai. Akibat kekerasan seksual, misalnya kehamilan yang tidak dikehendaki dan pemaksaan melakukan aborsi (pengguguran kandungan). Pada kegagalan aborsi salah satu akibat yang timbul adalah kematian ibu dan bayi.

4. Kekerasan ekonomi, yaitu kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang. Misalnya pacar suka meminta uang, utang tidak pernah membayar atau kalau meminjam barang tidak pernah mengembalikan dan lain-lain. Akibat dari kekerasan ini berhubungan dengan kehilangan atau kekurangan barang dan uang juga.

Dengan adanya pengetahuan atau wacana perempuan terhadap bentuk-bentuk kekerasan pada masa pacaran, maka akan didapatkan pandangan bahwa kekerasan yang dialami pada masa pacaran merupakan tindakan kekerasan atau paksaan untuk melakukan sesuatu, baik disadari maupun tidak yang tentu saja kekerasan dalam bentuk apapun tidak disetujui oleh perempuan.

2.3 Penyebab Kekerasan Pada Masa Pacaran

Kekerasan pada masa pacaran lebih banyak dialami oleh perempuan atau remaja putri karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam hal gender selama ini telah terpatritri dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena. (<http://situs.Kesrepro.Info/genderfaw/des/2001/gender>).

Adapun hal-hal yang menyebabkan laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya pada masa pacaran menurut Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR adalah sebagai berikut :

1. Bias Gender

Ideologi yang membedakan peran sosial dan karakteristik laki-laki dan subordinasi dan kekerasan perempuan atas dasar jenis kelamin telah menyebabkan timbulnya perbedaan akses dalam hal ekonomi, informasi dan politik sehingga menyebabkan marginalisasi terhadap perempuan.

2. Budaya Patriarki

Keyakinan yang ada dalam masyarakat bahwa laki-laki *superior* (kuat) sedangkan perempuan *inferior* (lemah), sehingga laki-laki dianggap dibenarkan untuk berkuasa atas diri perempuan.

3. Kekuasaan atau Dominasi

Kekuasaan memungkinkan terjadinya perilaku menguasai atau mengontrol kepada pihak yang dikuasai dan manifestasinya berupa kekerasan.

Berdasarkan penyebab kekerasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari munculnya tindak kekerasan pada masa pacaran ini disebabkan bias gender dan telah tertanamnya budaya patriarki, dimana adanya pengakuan dari masyarakat bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki karena laki-laki dianggap sebagai *superior* (kuat) dan perempuan *inferior* (lemah), sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena.

Pandangan inilah yang menimbulkan laki-laki mempunyai hak kontrol, mengatur dan mengendalikan perempuan. Dan pandangan ini diyakini pula oleh perempuan, sehingga apabila masalah ini tidak segera diatasi pada masa pacaran maka akan terus berlanjut sampai menikah nantinya.

2.4 Dampak Kekerasan Pada Masa Pacaran

Dampak yang ditimbulkan dalam kekerasan pada masa pacaran tentunya sangat berbahaya. Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran, antara lain :

2.4.1 Dampak Kejiwaan

Perempuan menjadi trauma atau membenci laki-laki, akibatnya perempuan menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Sehingga menimbulkan rasa kecemasan yang mendalam.

2.4.2 Dampak Sosial

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungan dengan laki-laki. Apalagi perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Jadi, rasa percaya dirinya menurun. Tidak hanya rasa percaya diri terhadap lawan jenis tapi juga terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga menyebabkan turunnya produktivitas kerja atau prestasi.

2.4.3 Dampak Fisik

Bila terjadi kehamilan tidak dikehendaki dan pacar meninggalkan pasangannya.

Ada dua kemungkinan :

- Melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila melanjutkan kehamilan, harus siap menjadi orang tua tunggal. Bila aborsi, harus siap menanggung risiko-risiko, seperti pendarahan, infeksi, dan bahkan kematian.

Bila terjadi hubungan seks dalam pacaran, perempuan akan rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu herpes dan HIV/AIDS.

(http://njimetamorphose.blogspot.com/2010/03/kekerasan_dalam_pacaran.html.

Diakses pada tanggal 22 Maret 2012).

2.5 Analisis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Suharso dan Ana Retnoningsih (2005), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (2005) menjelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2.6 Landasan Teori

Untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengambil suatu contoh teori yaitu *agression* atau agresi adalah suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Hal ini didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional kita yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri, atau secara destruktif.

Perilaku agresif memiliki asumsi, bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan maka akan timbul dorongan agresif yang pada

gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi.

Perilaku agresif merupakan akibat dari *instinctual drives*. Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting. Pertama insting hidup yang diekspresikan dengan seksualitas, dan kedua, insting kematian yang diekspresikan dengan agresivitas.

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2279873-violence-teori-kekerasan-simbolik-zavloj>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2012).

2.7 Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa-masa indah dan bahagia. Dimana pada masa tersebut remaja mulai mengalami namanya jatuh cinta sekaligus cinta pertama. Walaupun pada dasarnya cinta itu sendiri sulit untuk didefinisikan dan sulit digambarkan. Masa-masa seperti ini biasanya mulai muncul pada masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik laki-laki dan perempuan memunculkan rasa ketertarikan satu sama lain. Proses “sayang-sayangan” lawan jenis tersebut merupakan proses saling mengenal dan memahami serta belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari ketidakcocokkan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Dalam hal ini masa cinta dalam usia remaja sering dihubungkan dengan pacar atau pacaran. Dimana pacaran adalah hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu. Seperti

janji untuk sehidup semati, janji untuk saling berkorban, janji untuk saling setia, saling pengertian dan sebagainya.

Pacaran sebenarnya merupakan suatu fase atau saat yang dilalui oleh sepasang kekasih untuk saling mengenal lebih dekat. Dan dalam cinta, idealnya harus ada perasaan saling memahami, saling memberi semangat, saling menjaga, saling melakukan hal yang positif dan sebagainya. Namun sesuatu yang ideal itu kadang kala bertentangan dengan prakteknya, sehingga timbulah bentuk pacaran yang negatif yang mengandung unsur kekerasan. Pacaran yang buruk tersebut akan ditandai dengan hubungan kebersamaan yang buruk pula. Hubungan seperti ini adalah hubungan yang dilandasi perasaan memiliki yang begitu kuat, sehingga timbul perasaan ingin menguasai. Namun, dalam hal ini perasaan memiliki itu dianggap wajar oleh masyarakat dan remaja perempuan pada khususnya sebab mereka beranggapan orang yang berpacaran memang harus saling memiliki.

Perasaan memiliki dan menguasai tersebut akhirnya menghambat perkembangan diri pasangan yang dalam hal ini perempuanlah sebagai korbannya. Karena perasaan memiliki dan menguasai tersebut menunjukkan lambang adanya bias gender, budaya patriarki yang berkembang dan kekuasaan atau dominasi dari laki-laki sebagai penyebab munculnya kekerasan pada masa pacaran. Hingga sesuatu yang dikatakan pacaran yang ideal tersebut tidak tercapai. Namun yang mengherankan, pacaran yang dilandasi kekerasan tersebut pada umumnya dapat bertahan lama dan ada juga yang berhasil hingga jenjang pernikahan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat khususnya para remaja tentang kekerasan pada masa pacaran itu sendiri.

Padahal tindakan menguasai tersebut dikategorikan sebagai tindak kekerasan, karena kekerasan itu menurut “Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan” adalah setiap tindakan yang berakibat pada kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, mental, ekonomi atau seksual pada korbannya.

Tindakan kekerasan itu wujudnya bermacam-macam, yaitu fisik, mental atau psikis, seksual dan ekonomi. Dengan menganalisis Kekerasan Pada Masa Pacaran akan dijabarkan atau dijelaskan seperti apa bentuk-bentuk kekerasan pada masa pacaran, apa penyebabnya, bagaimana dampaknya, apa persepsi masyarakat tentang kekerasan pada masa pacaran dan bagaimana cara penyelesaiannya.

Penelitian ini telah mengacu kepada mata kuliah Sosiologi Gender. Di mana Sosiologi Gender mempelajari tentang suatu konsep kultural yang berupa membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Sosiologi gender juga mempelajari tentang aspek sosial, budaya, dan psikologis.